

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia selalu berupaya untuk menunjang dan mendukung kehidupannya. Secara naluriah, manusia memiliki dorongan untuk memastikan kebutuhan dasarnya terpenuhi. Setelah berhasil memenuhi kebutuhan dasar, manusia berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya agar tidak dalam posisi yang stagnan. Dalam masyarakat modern, pemikiran manusia saat ini telah berkembang dengan banyak mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi di masa mendatang.

Setiap individu manusia mendambakan kestabilan finansial dan kesejahteraan jangka panjang dalam hidupnya. Untuk mencapai hal tersebut, manusia perlu menentukan strategi keuangan yang cerdas dalam rangka mengoptimalkan pendapatan yang dimilikinya. Strategi keuangan yang dapat ditempuh berupa pengalokasian sebagian dari pendapatan. Proses pengalokasian pendapatan dilakukan dengan melakukan peninjauan terhadap berbagai tujuan yang ada, seperti alokasi kebutuhan sehari-hari hingga investasi.

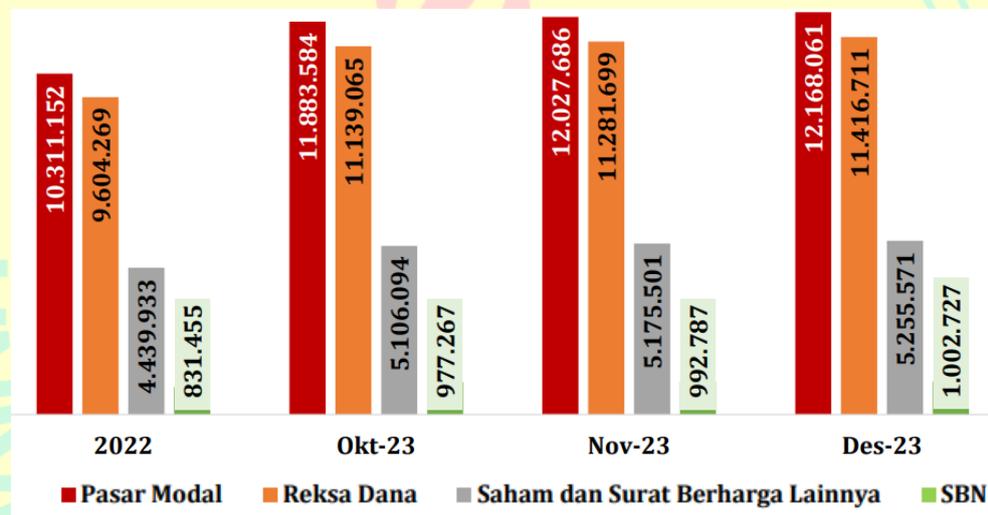
Investasi merupakan kegiatan yang dilakukan manusia dengan menyerahkan harta miliknya saat ini demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Armansyah et al., 2023). Segini mungkin merencanakan masa depan dengan menentukan kebutuhan yang sesuai dengan dana yang tersedia

menjadi salah satu alasan dilakukannya investasi (Adhianto, 2020). Melakukan investasi sangat penting untuk mengumpulkan kekayaan, mendorong kemakmuran, dan membuat rencana jangka panjang. Aktivitas investasi dilakukan dengan harapan bahwa nilai yang ditanamkan akan mengalami pertumbuhan dan menghasilkan pendapatan pasif.

Dengan mengasumsikan bahwa kegiatan investasi akan menghasilkan tambahan pendapatan, kebutuhan manusia akan investasi semakin berkembang. Salah dari banyaknya aktivitas investasi yang populer di kalangan pelaku investasi adalah pasar modal. Pasar modal adalah upaya untuk menghimpun dana masyarakat melalui investasi pada perusahaan yang andal dan dikelola dengan baik (Kristhy et al., 2022). Investor dapat berpartisipasi dalam pasar modal dengan membeli saham atau obligasi di perusahaan yang tercatat pada bursa efek. Tak hanya berkenaan seputar saham dan obligasi, investasi juga dapat dilakukan dengan instrumen reksa dana, deposito, emas, surat berharga negara hingga properti.

Semakin berkembangnya berbagai instrumen dalam berinvestasi memberikan kemajuan berupa adanya pertumbuhan investasi yang cukup signifikan. Pada tingkat internasional, Dow Jones Industrial Average berhasil meningkatkan indeks sahamnya lebih dari 13% di tahun 2023. Dalam skala nasional, indikasi adanya pertumbuhan investasi terlihat dari peningkatan jumlah investor. Bersumber dari data statistik Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), banyak investor per Desember 2023 mencapai 12,16 juta investor pada pasar modal, reksa dana mencapai 11,41 juta investor, saham

dan surat berharga lainnya sebanyak 5,25 juta investor, serta surat berharga negara sebanyak 1 juta investor. Jumlah tersebut mengalami pertumbuhan dari tahun 2022 dengan perincian pertumbuhan sebesar 18,01% pada pasar modal, pertumbuhan reksa dana sebesar 18,87%, pertumbuhan saham dan surat berharga lainnya sebesar 18,37%, serta pertumbuhan surat berharga negara menjadi yang tertinggi dengan menyentuh angka 20,60% dari tahun sebelumnya.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Investor Tahun 2022 - Desember 2023
Sumber: PT Kustodian Sentral Efek Indonesia

Formasi investor pada Desember 2023 didominasi oleh investor individu dengan mencapai 12,12 juta investor. Tanpa menggunakan perantara, investor individu akan melakukan investasi langsung pada berbagai aset atau instrumen keuangan. Ketertarikan dan keterlibatan banyak individu dalam dunia investasi menjadi awal dikenalnya ungkapan “melek investasi”. Melek investasi mengacu pada tingkat kesadaran seseorang terhadap dunia investasi. Tingkat melek investasi terus tumbuh pada berbagai

kalangan, tidak terbatas pada usia dan gender. Bahkan generasi muda terlihat lebih menunjukkan antusiasnya terkait investasi. Hal ini dibuktikan dengan persentase tertinggi sebesar 56,43% ditempati oleh investor berusia di bawah 30 tahun. Artinya, investor didominasi oleh individu mulai dari kelahiran tahun 1994. Dengan demikian, Generasi Milenial serta Generasi Z mendominasi jumlah investor di Indonesia.

Meski memiliki usia yang lebih muda daripada Generasi Milenial, tidak menyurutkan minat Generasi Z untuk menjadi investor. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menyatakan bahwa rentang kelahiran tahun 1997 hingga 2012 menjadi acuan lahirnya Generasi Z di Indonesia. Menjadi generasi yang tumbuh bersamaan dengan meluasnya teknologi digital membuat Generasi Z cepat beradaptasi dalam memanfaatkan peluang digitalisasi, seperti kemudahan berinvestasi saat ini. Meskipun investor Generasi Z merupakan mayoritas investor di pasar modal, kepemilikan aset mereka masih kalah jauh jika dibandingkan dengan investor profesional yang terjun lebih lama di pasar modal (Kristhy et al., 2022). Terlepas dari adanya fakta tersebut, Generasi Z telah membuat langkah positif sebagai generasi muda yang sebagian besarnya mulai memasuki usia produktif.

Langkah positif yang diambil oleh Generasi Z dalam melakukan investasi ternyata tidak selalu membawa keuntungan yang besar. Sebagian Generasi Z mungkin telah memiliki pengalaman yang lebih baik mengenai investasi, tetapi nyatanya sebagian yang lain berinvestasi hanya dengan pemahaman yang terbatas. Generasi Z perlu mewaspadaai bahwa investasi

memiliki risiko yang cukup besar selain potensi keuntungan yang tinggi. Maka dari itu, Generasi Z perlu membuat keputusan investasi yang tepat agar meminimalkan risiko kerugian yang mungkin dapat terjadi.

Investor tidak selalu membuat keputusan logis saat melakukan investasi. Investor tertentu bahkan mempunyai kecenderungan untuk membuat pilihan investasi yang tidak logis. Ketika seseorang memiliki perasaan yang kuat untuk bertindak dengan cara tertentu tanpa berlandaskan dengan alasan, maka ia dikatakan memiliki sikap irasional (Simangunsong, 2021). Faktor psikologis yang menyertakan suatu emosi tertentu berdampak pada keputusan investasi irasional yang dilangsungkan pelaku investasi. Faktor psikologis tersebut, seperti *overconfidence* dan *regret aversion*.

Overconfidence pada investor merupakan sikap terlalu percaya diri terhadap kemampuan berinvestasi yang mereka miliki. Saat membuat perkiraan mengenai masa depan, investor sering kali mempunyai rasa kepercayaan diri berlebih yang membuat mereka cenderung tidak mempertimbangkan risiko yang ada saat membuat keputusan investasi. Indikasi kepercayaan investor dalam berinvestasi tercermin dari keberhasilan realisasi investasi tahun 2023 pada triwulan III yang mengalami peningkatan sebesar 21,6% dari tahun 2022 pada periode yang sama. Dapat diartikan bahwa investor akan membuat lebih banyak keputusannya jika mereka semakin percaya diri. Hal tersebut menjadi selaras dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh Usriyono & Wahyudi (2023), Ranaweera & Kawshala (2022), dan Ady & Hidayat (2019) menyatakan jika *overconfidence*

memberikan pengaruh secara positif serta signifikan dalam keputusan berinvestasi. Namun, itu bertentangan pada hasil riset Sari & Damingun (2021) yang mengungkap bahwa *overconfidence* memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan investasi. Temuan jika *overconfidence* tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi juga disampaikan pada riset serupa oleh Abideen et al., (2023) dan Pratiwi & Leon (2019).

Jika sikap terlalu percaya diri membuat para investor meneguhkan pilihannya untuk berinvestasi, maka lain halnya dengan faktor psikologis yang disebut sebagai *regret aversion*. *Regret aversion* terjadi ketika seseorang mengambil keputusan investasi yang kemudian mereka sesali, sehingga mereka cenderung mengambil tindakan untuk mencegah kesalahan tersebut. Menurut jajak pendapat oleh MagnifyMoney terhadap 1.100 investor pada tahun 2020, investor yang menyesali keputusan investasinya mencapai angka 66%. Pada survei yang sama ditemukan bahwa 54% investor Generasi Z menangis dikarenakan investasi, dengan kehilangan uang di pasar saham sebagai alasannya. Tentunya hal tersebut cenderung akan menimbulkan sebuah trauma bagi investor untuk melakukan investasi lain di kemudian hari. Putri & Hikmah (2020) dan Budiman & Jasika (2019) telah melakukan riset dimana memperlihatkan hasil dengan menyimpulkan bahwa hubungan antara *regret aversion* dan keputusan investasi memberi pengaruh positif serta signifikan. Berlainan dari temuan riset milik Wangzhou et al. (2021) dan Yuniningsih & Taufiq (2019) bahwa hubungan antara keduanya berupa

negatif dan signifikan. Selain itu, hasil bahwa *regret aversion* tidak memberi pengaruh serta tidak signifikan dalam keputusan berinvestasi dikemukakan pada hasil riset milik Loppies et al. (2022).

Pemahaman dan pengetahuan mengenai keuangan dan investasi juga dapat menjadi faktor yang menentukan investor dalam menetapkan keputusan investasi. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar keuangan, teknik penanganan uang yang cerdas, dan kemampuan untuk membuat pilihan keuangan yang bijaksana merupakan beberapa hal yang mencakup literasi keuangan. Orang-orang dengan literasi keuangan yang kuat sanggup memberi penilaian keputusan yang kian bijaksana dengan memahami kemungkinan risiko dan manfaat dari berbagai sarana investasi. Maka dari itu, literasi keuangan membantu menurunkan kemungkinan melakukan kesalahan saat memilih investasi sehingga dapat memperbesar potensi keuntungan yang diterima.

Data pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2022 terhadap 14.634 responden dari 34 provinsi di Indonesia menghasilkan indeks literasi keuangan sebesar 49,68%. Indeks tersebut mengalami peningkatan sebesar 11,65% dari survei sebelumnya pada tahun 2019. Pada riset lain dengan menggunakan skala 0-100 disimpulkan bahwa indeks literasi keuangan di Indonesia menyentuh angka 69,7 poin, yang merupakan hasil penelitian Katadata Insight Center (KIC) yang dilaksanakan pada bulan Juni 2023 terhadap 5.000 responden di 34 provinsi Indonesia.

Literasi keuangan sering kali dianggap dan dinilai memiliki keterikatan yang erat dengan faktor psikologis individu dalam menentukan keputusan investasi agar menjadi lebih rasional. Maka dari itu, literasi keuangan dapat menjadi pemoderasi untuk melihat sejauh mana pengaruhnya antara dua komponen yang diteliti. Rasheed et al. (2021) dan Ahmad & Shah (2020) menyimpulkan dalam penelitian miliknya jika literasi keuangan memoderasi secara positif hubungan antara *overconfidence* dan keputusan investasi. Temuan lain yang bertentangan menerangkan jika literasi keuangan dapat memoderasi secara negatif antara *overconfidence* dengan keputusan investasi terlihat dari hasil penelitian Pratama (2022). Temuan berbeda juga diperlihatkan dalam penelitian Tabassum et al. (2021) dimana menyebutkan jika literasi keuangan tidak memoderasi hubungan *overconfidence* dan keputusan berinvestasi.

Beberapa riset sejenis juga dilakukan terhadap faktor psikologis *regret aversion* dengan hasil temuan yang beraneka ragam. Pada riset Saleem et al. (2023) diketahui indikasi literasi keuangan memperlemah hubungan positif antara *regret aversion* terhadap keputusan investasi. Sebaliknya, diungkap pada penelitian Wangzhou et al. (2021) jika pengaruh yang ditimbulkan literasi keuangan berupa memperkuat hubungan positif antara *regret aversion* pada keputusan investasi. Temuan lain menyebutkan bahwa literasi keuangan tidak memperlemah hubungan *regret aversion* terhadap keputusan investasi ditemukan dalam hasil riset Hariono et al. (2023).

Dari sejumlah riset di atas, didapati bahwa temuan penelitian tersebut tidak konsisten karena menunjukkan hasil yang inkonsisten pada satu penelitian dengan penelitian lain yang pernah dilaksanakan di masa lalu. Pengujian pada *regret aversion* terhadap keputusan investasi terutama dengan moderasi literasi keuangan masih sedikit ditemukan. Selain itu, target sampel terhadap Generasi Z yang merupakan salah satu yang mengungguli jumlah investor saat ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi terkini terhadap masalah yang diteliti. Dengan demikian, pengkajian ulang perlu dilakukan untuk memperbaharui riset yang telah ada sebelumnya.

Berlandaskan pada penjelasan di atas, peneliti terdorong untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Pengaruh *Overconfidence* dan *Regret Aversion* Terhadap Keputusan Investasi Generasi Z dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang diangkat sebagai berikut.

- 1) Apakah *overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi pada Generasi Z?
- 2) Apakah *regret aversion* berpengaruh terhadap keputusan investasi pada Generasi Z?
- 3) Apakah literasi keuangan dapat memoderasi pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi Generasi Z?

- 4) Apakah literasi keuangan dapat memoderasi pengaruh *regret aversion* terhadap keputusan investasi Generasi Z?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi Generasi Z.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *regret aversion* terhadap keputusan investasi Generasi Z.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi Generasi Z yang dimoderatori oleh literasi keuangan.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *regret aversion* terhadap keputusan investasi Generasi Z yang dimoderatori oleh literasi keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan di bidang manajemen keuangan, khususnya terkait investasi. Selain itu, temuan penelitian diharapkan dapat memaparkan kesesuaian teori dengan

kenyataan serta dapat digunakan sebagai pustaka acuan bagi penelitian sejenis untuk diteliti lebih dalam.

2) Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terkait faktor yang dapat memberikan dampak pada perilaku investor dalam membuat keputusan berinvestasi.

b) Manfaat Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan informasi dan media evaluasi bagi investor untuk mempertimbangkan berbagai pengambilan keputusan investasi yang akan dipilih. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan minat para pembaca dalam berinvestasi.

c) Manfaat Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah keluaran yang dapat berkontribusi sebagai bahan pembandingan terkait permasalahan sejenis serta mengembangkan wawasan.